

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(3), Juli-Sep 2025 (90-100)
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i3.12501](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i3.12501)



Pengaruh Edukasi tentang Bahaya Bullying dengan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

Nisa'ul Karimah

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
nisaulkarimah06@gmail.com

Sri Astutik Andayani

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
astutikandayani@unuja.ac.id

Zainal Munir

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
zainalmunirnj@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of education on the dangers of bullying using audiovisual methods on adolescents' knowledge and attitudes, considering that bullying is a serious psychosocial problem in schools which can cause long-term negative impacts such as trauma, decreased self-confidence, and reduced academic performance, and thus requires effective health education strategies to increase awareness and preventive attitudes. This study applied a Quasi-Experimental design with a pretest-posttest control group and involved 60 respondents selected through total sampling, divided into 30 adolescents in the intervention group and 30 in the control group. The intervention group received structured audiovisual-based education that presented material on the definition, types, impacts, and prevention strategies of bullying, while the control group did not receive any intervention. Data were collected using questionnaires on knowledge and attitudes and analyzed with the Wilcoxon test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that there was a significant increase in the knowledge and attitudes of the intervention group after receiving audiovisual education (Asymp. Sig = $0.000 < \alpha = 0.05$), whereas the control group did not experience significant changes due to the absence of intervention. These findings demonstrate that audiovisual education is more effective compared to conventional approaches because it combines visual and auditory stimulation, making learning materials easier to understand and remember, as well as more engaging for adolescents. In conclusion, audiovisual-based education is proven effective in improving adolescents' knowledge and attitudes regarding the dangers of bullying, and its application should be considered as part of school-based health promotion programs, while future research can further explore its long-term effectiveness and the potential benefits of combining audiovisual methods with peer support and parental involvement in bullying prevention.

Keywords: health education; bullying; audiovisual method; adolescent knowledge; adolescent attitudes.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan tentang bahaya bullying dengan menggunakan metode audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja, mengingat bahwa bullying merupakan masalah psikososial serius di lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti trauma psikologis, menurunnya rasa percaya diri, hingga prestasi akademik yang rendah, sehingga diperlukan strategi pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan sikap pencegahan di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan desain Quasi-Experimental dengan rancangan pretest-posttest control group dan melibatkan 60 responden yang dipilih melalui teknik total sampling, dengan pembagian 30 orang dalam kelompok intervensi dan 30 orang dalam kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan pendidikan terstruktur berbasis audiovisual yang memuat materi mengenai definisi bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, relasional, dan siber), dampak negatif jangka pendek maupun jangka panjang, serta strategi pencegahan dan penanganannya, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi apa pun selama periode penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap responden, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap kelompok intervensi setelah mendapatkan pendidikan audiovisual (Asymp. Sig = $0,000 < \alpha = 0,05$), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan signifikan karena tidak memperoleh intervensi. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis audiovisual terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena memadukan rangsangan visual dan auditori sehingga materi lebih mudah dipahami, menarik, dan diingat oleh remaja. Dengan demikian, pendidikan kesehatan melalui media audiovisual layak diterapkan sebagai bagian dari program promosi kesehatan berbasis sekolah, khususnya dalam upaya pencegahan bullying, sementara penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas jangka panjang metode ini serta kemungkinan pengembangan melalui kombinasi dengan dukungan teman sebaya maupun keterlibatan orang tua agar hasil pencegahan bullying dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Katakunci: edukasi kesehatan; bullying; metode audiovisual; pengetahuan remaja; sikap remaja.

1 Pendahuluan

Fenomena bullying pada remaja saat ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang paling banyak mendapat perhatian dari dunia pendidikan, kesehatan, maupun masyarakat luas (Karisma et al., 2023; Safaat, 2023). Bullying bukan hanya sekadar tindakan bercanda, melainkan perilaku menyakiti yang dapat menimbulkan dampak serius baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Duandika et al., 2024). Menurut UNICEF (2017), sekitar **50% remaja usia 13–15 tahun di Indonesia pernah mengalami tindakan bullying**, baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis (Nabila et al., 2022; Putra et al., 2025). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan tren peningkatan laporan kasus bullying di lingkungan pendidikan dari tahun ke tahun (Berliani, 2023; Setiawan & Saputra, 2024).

Bullying pada remaja merupakan persoalan yang sangat mendesak untuk ditangani karena menimbulkan dampak serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Febrianti et al., 2024). Dalam jangka pendek, remaja yang menjadi korban bullying sering mengalami penurunan prestasi akademik akibat hilangnya konsentrasi belajar dan motivasi untuk berpartisipasi aktif di kelas. Selain itu, tekanan psikologis yang muncul memicu peningkatan kecemasan, stres, bahkan depresi (Badriah et al., 2024), yang pada gilirannya dapat mengganggu kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka. Kondisi ini diperparah dengan munculnya kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, di mana korban cenderung menghindari interaksi dengan teman sebaya, mengisolasi diri, serta kehilangan kepercayaan diri untuk bersosialisasi. Fenomena ini bukan sekadar masalah individu, melainkan juga dapat berdampak pada iklim sekolah secara keseluruhan karena terciptanya suasana belajar yang tidak

aman dan penuh tekanan. Jika dibiarkan, dampak jangka pendek ini dapat berkembang menjadi masalah jangka panjang yang lebih kompleks, seperti gangguan perkembangan kepribadian, risiko perilaku antisosial, hingga kecenderungan putus sekolah. Oleh karena itu, bullying harus dipandang sebagai isu kesehatan dan pendidikan yang memerlukan intervensi segera dan sistematis, terutama melalui pendekatan edukasi yang tepat sasaran agar remaja memiliki pemahaman yang benar, sikap yang tegas, serta keterampilan sosial untuk menolak dan mencegah terjadinya bullying di lingkungannya. Dampak jangka panjang dapat berupa gangguan harga diri, trauma psikologis, bahkan kecenderungan bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan masalah sepele, melainkan ancaman serius bagi tumbuh kembang remaja.

Pendidikan kesehatan (*health education*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah perilaku negatif pada remaja, termasuk bullying. Melalui edukasi, remaja dibekali **pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif** agar mampu menolak maupun menghadapi bullying dengan tepat.

Salah satu metode edukasi yang saat ini banyak digunakan adalah **metode audiovisual**. Metode ini menggabungkan penyampaian informasi secara visual (gambar, animasi, video) dan audio (narasi, musik, efek suara) sehingga lebih mudah dipahami, lebih menarik perhatian, serta lebih efektif meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap (Sulistyo & Mustofa, 2024).

Data Empirik tentang Bullying

Untuk memberikan gambaran, berikut data kasus bullying yang dilaporkan oleh KPAI (2019–2021) (Sari & Sitanggang, 2024):

Tabel 1. Jumlah Kasus Bullying di Lingkungan Pendidikan Indonesia

Tahun	Jumlah Kasus	Bentuk Bullying Dominan	Persentase (%)
2019	345 kasus	Verbal (ejekan, hinaan)	41%
2020	402 kasus	Fisik (memukul, mendorong)	33%

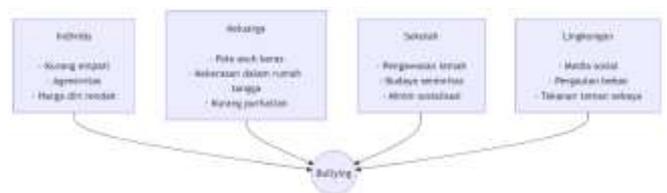
Tahun	Jumlah Kasus	Bentuk Bullying Dominan	Persentase (%)
2021	517 kasus	Cyberbullying (media sosial)	26%

Data diadaptasi dari KPAI, 2021.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021, kasus bullying di lingkungan pendidikan menunjukkan tren peningkatan yang cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak **345 kasus**, dengan bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal, seperti ejekan dan hinaan, yang mencapai **41%** dari keseluruhan kasus. Setahun berikutnya, jumlah kasus meningkat menjadi **402 kasus**, di mana bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying fisik, seperti memukul dan mendorong, dengan persentase **33%**. Tren ini kembali berlanjut pada tahun 2021, dengan jumlah kasus yang dilaporkan melonjak hingga **517 kasus**. Menariknya, bentuk bullying yang dominan pada tahun tersebut bukan lagi verbal atau fisik, melainkan **cyberbullying** yang dilakukan melalui media sosial, dengan persentase **26%**. Pergeseran pola ini memperlihatkan bahwa perilaku bullying mengalami transformasi sesuai perkembangan teknologi dan media komunikasi yang digunakan oleh remaja. Jika pada awalnya bullying lebih banyak dilakukan secara langsung dalam bentuk fisik maupun verbal, maka kini media digital menjadi arena baru terjadinya kekerasan psikologis yang lebih sulit dikontrol dan berpotensi menyebar lebih luas. Fakta ini menegaskan bahwa bullying di dunia pendidikan bukan hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga semakin kompleks dalam bentuk dan dampaknya, sehingga memerlukan strategi pencegahan dan penanganan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kerangka Konseptual

Perilaku bullying terjadi akibat interaksi antara **faktor individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial**.



Gambar 1. Faktor Penyebab Bullying pada Remaja

Gambar 1. Faktor Penyebab Bullying pada Remaja memperlihatkan bahwa perilaku bullying tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor **individu** mencakup karakteristik personal remaja, seperti kurangnya empati terhadap orang lain, kecenderungan agresivitas, serta rendahnya harga diri yang sering kali mendorong mereka mengekspresikan rasa tidak aman melalui perilaku agresif. Faktor **keluarga** juga berperan besar, terutama jika pola asuh yang diterapkan bersifat keras, adanya kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya perhatian orang tua, yang dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional pada anak. Dari sisi **sekolah**, lemahnya pengawasan guru, budaya senioritas yang membiarkan dominasi siswa tertentu terhadap siswa lain, serta minimnya sosialisasi tentang pencegahan kekerasan dapat menciptakan ruang subur bagi praktik bullying. Sementara itu, faktor **lingkungan** seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan tekanan teman sebaya semakin memperkuat perilaku tersebut. Dengan demikian, bullying pada remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sehingga upaya pencegahan harus dilakukan secara komprehensif melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Relevansi Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena:

1. Bullying masih marak terjadi di kalangan remaja Indonesia.
2. Dampak negatif bullying sangat luas, baik secara psikologis, akademis, maupun sosial.
3. Metode audiovisual terbukti lebih efektif dalam penyuluhan kesehatan dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi karena beberapa alasan mendasar. Pertama, fenomena bullying masih marak terjadi di kalangan remaja Indonesia dan cenderung menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar di sekolah, tetapi juga menimbulkan rasa tidak aman yang dapat merusak iklim pendidikan secara keseluruhan. Kedua, dampak negatif bullying sangat luas dan kompleks, mencakup aspek psikologis, akademis, maupun sosial. Dari sisi

psikologis, korban kerap mengalami kecemasan, depresi, hingga trauma yang berkepanjangan. Dari aspek akademis, bullying berkontribusi terhadap penurunan prestasi belajar, absensi tinggi, bahkan risiko putus sekolah. Sementara dari sisi sosial, perilaku ini dapat menyebabkan korban menarik diri dari pergaulan, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan membangun relasi yang sehat dengan orang lain. Ketiga, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode audiovisual terbukti lebih efektif dalam penyuluhan kesehatan dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah. Penggunaan media audiovisual yang menggabungkan elemen suara dan gambar mampu menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi remaja. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh edukasi bahaya bullying menggunakan metode audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja sangat penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan pendidikan, sekaligus menjadi dasar bagi pihak sekolah, guru, konselor, maupun tenaga kesehatan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.

2 Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **Quasi Eksperimen** (Mardiana et al., 2023; Permatasari et al., 2023) dengan rancangan *pretest-posttest with control group design*. Desain ini dipilih karena penelitian melibatkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok intervensi yang diberi perlakuan berupa edukasi menggunakan media audiovisual, serta kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Kedua kelompok diukur tingkat pengetahuan dan sikapnya sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan perubahan yang terjadi pada kedua kelompok sekaligus mengukur efektivitas intervensi.

Kelebihan desain ini adalah lebih praktis untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah karena tidak memerlukan randomisasi secara ketat, namun tetap mampu memberikan gambaran hubungan sebab-akibat. Dengan rancangan ini, perbedaan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diharapkan merepresentasikan pengaruh nyata dari edukasi audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait bullying.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan pendidikan madrasah yang memiliki karakteristik remaja usia 13–15 tahun. Lokasi dipilih secara purposif karena fenomena bullying cukup sering ditemukan dan pihak sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian. Penelitian berlangsung selama **dua bulan**, yaitu Desember 2021 hingga Januari 2022, yang mencakup tahapan persiapan administrasi, koordinasi dengan pihak sekolah, uji coba instrumen, pelaksanaan intervensi, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan sebagian IX pada madrasah yang menjadi lokasi penelitian. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik **total sampling**, yaitu semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Total sampel berjumlah **60 orang**, yang kemudian dibagi ke dalam dua kelompok secara seimbang: **30 siswa pada kelompok intervensi** dan **30 siswa pada kelompok kontrol**.

Pemilihan jumlah responden ini disesuaikan dengan ketersediaan siswa, keterbatasan waktu, serta hasil perhitungan kebutuhan minimal sampel menggunakan rumus Slovin. Dengan teknik total sampling, representativitas hasil penelitian dapat lebih terjamin karena semua populasi yang layak diikutsertakan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian, antara lain: (1) siswa aktif kelas VII–IX yang hadir pada saat penelitian berlangsung, (2) bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent* atau persetujuan tertulis, dan (3) mampu membaca, menulis, serta memahami instruksi pengisian kuesioner. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) siswa yang sedang sakit atau tidak hadir saat pengambilan data, (2) siswa dengan keterbatasan fisik atau psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan mengisi kuesioner secara mandiri, serta (3) siswa yang menolak mengikuti penelitian. Dengan adanya kriteria ini, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa **kuesioner** yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama: pengetahuan dan sikap terhadap bullying.

1. **Kuesioner Pengetahuan** disusun dalam bentuk soal pilihan ganda yang berisi definisi, bentuk, faktor penyebab, serta dampak bullying. Responden diminta memilih jawaban yang paling benar. Skor diperoleh dari jumlah jawaban benar, kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang.
2. **Kuesioner Sikap** berbentuk pernyataan dengan skala Likert lima poin, mulai dari *sangat setuju* hingga *sangat tidak setuju*. Pernyataan mencakup aspek sikap remaja terhadap perilaku bullying, upaya pencegahan, dan keberanian untuk melaporkan jika melihat kejadian bullying.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap bullying. **Kuesioner pengetahuan** disusun dalam bentuk soal pilihan ganda yang mencakup definisi, bentuk, faktor penyebab, serta dampak bullying, dengan skor diperoleh dari jumlah jawaban benar lalu dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. **Kuesioner sikap** menggunakan pernyataan skala Likert lima poin, mulai dari *sangat setuju* hingga *sangat tidak setuju*, yang menilai sikap remaja terhadap perilaku bullying, upaya pencegahan, serta keberanian melaporkan kasus bullying. Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui uji coba untuk menjamin validitas dan reliabilitas, di mana validitas isi dinilai oleh pakar (dosen pembimbing dan tenaga kesehatan), sementara reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa kuesioner tersebut layak dipakai sebagai alat ukur dalam penelitian. **Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

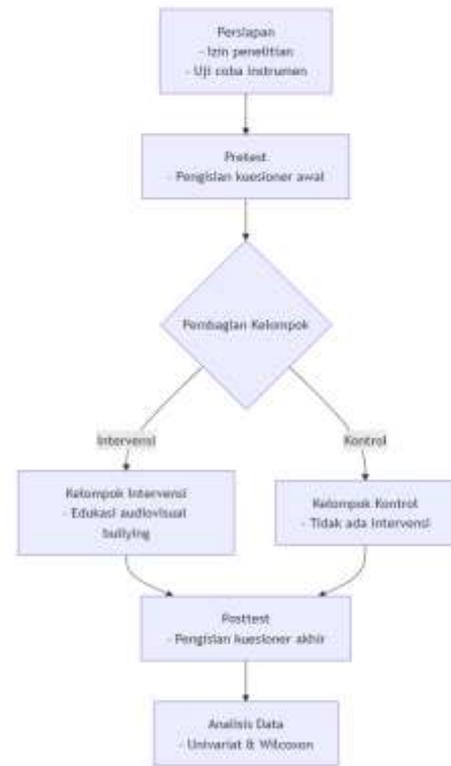
1. **Tahap Persiapan.** Peneliti terlebih dahulu mengurus izin penelitian dari instansi terkait, menyusun dan merevisi kuesioner, serta melakukan uji coba instrumen pada sejumlah kecil responden yang tidak termasuk sampel.
2. **Tahap Pretest.** Seluruh responden, baik kelompok intervensi maupun kontrol, diminta mengisi kuesioner awal untuk mengukur pengetahuan dan sikap sebelum intervensi.
3. **Tahap Intervensi.** Kelompok intervensi diberikan edukasi tentang bahaya bullying menggunakan media audiovisual berupa video edukatif berdurasi 15–20 menit yang berisi animasi, gambar, narasi, dan

musik pendukung. Video ini membahas definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak negatif bagi korban, serta cara mencegah dan mengatasi bullying. Sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

4. **Tahap Posttest.** Setelah intervensi, kedua kelompok kembali diminta mengisi kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.
5. **Tahap Analisis Data.** Hasil kuesioner dikumpulkan, diberi kode, dan dianalisis secara statistik sesuai metode yang ditetapkan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terencana dengan baik. Pada tahap **persiapan**, peneliti terlebih dahulu mengurus izin penelitian kepada instansi terkait, kemudian menyusun dan merevisi kuesioner, serta melakukan uji coba instrumen pada sejumlah kecil responden yang tidak termasuk dalam sampel untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya, pada tahap **pretest**, seluruh responden baik dari kelompok intervensi maupun kelompok kontrol diminta mengisi kuesioner awal guna mengukur tingkat pengetahuan dan sikap sebelum diberikan perlakuan. Setelah itu dilakukan tahap **intervensi**, di mana kelompok intervensi mendapatkan edukasi tentang bahaya bullying melalui media audiovisual berupa video edukatif berdurasi 15–20 menit yang berisi animasi, gambar, narasi, dan musik pendukung, dengan materi yang membahas definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak negatif yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa pun. Tahap berikutnya adalah **posttest**, di mana kedua kelompok kembali diminta mengisi kuesioner yang sama untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan dan sikap setelah intervensi dilakukan. Terakhir, pada tahap **analisis data**, seluruh hasil kuesioner dikumpulkan, diberi kode untuk memudahkan pengolahan, kemudian dianalisis secara statistik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Dari uraian prosedur penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahap persiapan, pretest, intervensi, posttest, dan analisis data. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa pengukuran pengetahuan dan sikap remaja terhadap bullying dilakukan secara valid dan reliabel. Intervensi berupa edukasi

audiovisual terbukti menjadi pembeda utama antara kelompok intervensi dan kontrol dalam hal peningkatan pemahaman dan sikap. Dengan demikian, keseluruhan prosedur penelitian mendukung tercapainya tujuan penelitian sekaligus menjawab hipotesis yang diajukan.



Gambar 2. Alur Metode Penelitian

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, **analisis univariat** untuk mendeskripsikan karakteristik responden, termasuk distribusi usia, kelas, serta nilai rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Kedua, **analisis bivariat** menggunakan uji **Wilcoxon Signed Rank Test**, yang dipilih karena data berasal dari dua pengukuran berpasangan (pretest dan posttest) pada kelompok yang sama serta tidak selalu terdistribusi normal.

Hasil analisis dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai p lebih kecil dari α , maka terdapat pengaruh signifikan dari intervensi edukasi audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan

3 Hasil

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah **60 siswa**, terdiri dari 30 orang kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol. Karakteristik responden dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Intervensi (n=30)	Kontrol (n=30)	Total (n=60)
Usia			
13 tahun	8 (26,7%)	7 (23,3%)	15 (25,0%)
14 tahun	15 (50,0%)	16 (53,3%)	31 (51,7%)
15 tahun	7 (23,3%)	7 (23,3%)	14 (23,3%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	12 (40,0%)	13 (43,3%)	25 (41,7%)
Perempuan	18 (60,0%)	17 (56,7%)	35 (58,3%)
Kelas			
VII	10 (33,3%)	9 (30,0%)	19 (31,7%)
VIII	12 (40,0%)	13 (43,3%)	25 (41,7%)
IX	8 (26,7%)	8 (26,7%)	16 (26,7%)

Mayoritas responden berusia **14 tahun (51,7%)**, didominasi oleh perempuan (58,3%). Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa madrasah tingkat menengah yang sebagian besar berada pada rentang usia 13–15 tahun. Dari sisi kelas, distribusi relatif seimbang antara kelas VII, VIII, dan IX, meskipun kelompok terbesar berada pada kelas VIII (41,7%).

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian berada pada kelompok usia 14 tahun yaitu sebanyak 31 orang (51,7%) yang terdiri dari 15 responden pada kelompok intervensi dan 16 responden pada kelompok kontrol. Sementara itu, responden dengan usia 13 tahun berjumlah 15 orang (25,0%) dan usia 15 tahun sebanyak 14 orang (23,3%). Jika dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 35 orang (58,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 25 orang (41,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa remaja putri lebih dominan terlibat dalam penelitian, meskipun perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh. Dari aspek kelas, responden tersebar relatif merata, dengan kelompok terbesar berasal dari kelas VIII sebanyak 25 orang (41,7%), diikuti kelas VII sebanyak 19 orang (31,7%), dan kelas IX sebanyak 16 orang (26,7%). Temuan ini memperlihatkan bahwa sampel penelitian cukup representatif karena mencakup variasi usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas, meskipun didominasi oleh siswa berusia 14 tahun, perempuan, serta siswa kelas VIII.

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Bullying

Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan, dengan skor dikategorikan menjadi:

- **Baik:** 76–100% jawaban benar
- **Cukup:** 56–75% jawaban benar
- **Kurang:** <56% jawaban benar

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Intervensi Pretest	Intervensi Posttest	Kontrol Pretest	Kontrol Posttest
Baik	5 (16,7%)	28 (93,3%)	6 (20,0%)	8 (26,7%)
Cukup	12 (40,0%)	2 (6,7%)	10 (33,3%)	11 (36,7%)
Kurang	13 (43,3%)	0 (0,0%)	14 (46,7%)	11 (36,7%)

- Pada **kelompok intervensi**, terdapat peningkatan signifikan: sebelum perlakuan hanya 16,7% responden dengan pengetahuan baik, setelah intervensi meningkat menjadi 93,3%.

- Sebaliknya, pada **kelompok kontrol**, perubahan relatif kecil: dari 20% menjadi 26,7% kategori baik.

Berdasarkan Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden, terlihat adanya perbedaan yang sangat mencolok antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan perlakuan. Pada kelompok intervensi, sebelum diberikan edukasi audiovisual hanya terdapat 5 responden (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, 12 responden (40,0%) dengan pengetahuan cukup, dan 13 responden (43,3%) masih berada pada kategori kurang. Namun, setelah diberikan edukasi audiovisual, jumlah responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat tajam menjadi 28 orang (93,3%), sedangkan kategori cukup menurun drastis menjadi 2 orang (6,7%) dan tidak ada lagi responden yang termasuk kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap bullying setelah intervensi dilakukan.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak tampak perubahan yang berarti. Sebelum intervensi, 6 responden (20,0%) berada pada kategori baik, 10 responden (33,3%) berada pada kategori cukup, dan 14 responden (46,7%) pada kategori kurang. Setelah posttest, jumlah responden dengan pengetahuan baik hanya sedikit bertambah menjadi 8 orang (26,7%), kategori cukup relatif stabil dengan 11 orang (36,7%), sementara kategori kurang menurun sedikit menjadi 11 orang (36,7%). Dengan demikian, data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang signifikan hanya terjadi pada kelompok intervensi yang memperoleh edukasi audiovisual, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan berarti. Hal ini menegaskan bahwa media audiovisual berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya bullying.

Sikap Responden terhadap Bullying

Sikap diukur melalui pernyataan skala Likert (20 item). Skor total dikategorikan:

- Sangat Positif:** 76–100%
- Positif:** 56–75%
- Negatif:** <56%

Tabel 4. Distribusi Sikap Responden terhadap Bullying

Sikap	Intervensi Pretest	Intervensi Posttest	Kontrol Pretest	Kontrol Posttest
Sangat Positif	4 (13,3%)	21 (70,0%)	5 (16,7%)	7 (23,3%)
Positif	13 (43,3%)	9 (30,0%)	11 (36,7%)	13 (43,3%)
Negatif	13 (43,3%)	0 (0,0%)	14 (46,7%)	10 (33,3%)

- Kelompok intervensi:** terjadi perubahan signifikan, dari hanya 13,3% yang sangat positif menjadi 70% setelah diberikan edukasi audiovisual. Tidak ada lagi responden dengan sikap negatif.
- Kelompok kontrol:** pergeseran relatif kecil, bahkan masih ada 33,3% siswa dengan sikap negatif.

Berdasarkan Tabel 4. Distribusi Sikap Responden terhadap Bullying, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan edukasi audiovisual. Pada saat pretest, hanya 4 responden (13,3%) yang menunjukkan sikap sangat positif, 13 responden (43,3%) berada pada kategori positif, sementara masih ada 13 responden (43,3%) yang memiliki sikap negatif terhadap bullying. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi audiovisual, proporsi responden dengan sikap sangat positif meningkat tajam menjadi 21 orang (70,0%), sedangkan kategori positif turun menjadi 9 orang (30,0%), dan yang paling menonjol adalah tidak ada lagi responden yang berada pada kategori negatif. Hal ini membuktikan bahwa edukasi dengan media audiovisual mampu mengubah cara pandang siswa terhadap bullying, sehingga mereka memiliki sikap yang lebih tegas dalam menolak dan mencegah perilaku tersebut.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol perubahan yang terjadi relatif kecil. Pada saat pretest, terdapat 5 responden (16,7%) dengan sikap sangat positif, 11 responden (36,7%) dengan sikap positif, dan masih cukup tinggi yaitu 14 responden (46,7%) dengan sikap negatif. Setelah posttest, jumlah responden dengan sikap sangat positif hanya meningkat sedikit menjadi 7 orang (23,3%), kategori positif bertambah menjadi 13 responden (43,3%), namun masih tersisa 10 responden (33,3%) yang memiliki sikap negatif. Dengan demikian, berdasarkan data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa peningkatan sikap positif secara signifikan hanya terjadi pada

kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan berarti. Temuan ini memperkuat bukti bahwa edukasi audiovisual merupakan metode yang efektif dalam membentuk sikap anti-bullying pada remaja.

Hasil Uji Statistik

Analisis data menggunakan **Wilcoxon Signed Rank Test**.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Kelompok	Z Hitung	p-value	Keterangan
Pengetahuan	Intervensi	-4.860	0.00	Signifikan
Pengetahuan	Kontrol	-1.405	0.16	Tidak signifikan
Sikap	Intervensi	-4.975	0.00	Signifikan
Sikap	Kontrol	-1.030	0.30	Tidak signifikan

- Nilai *p* pada kelompok intervensi <0,05 → terdapat pengaruh signifikan edukasi audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap.
- Pada kelompok kontrol, nilai *p* >0,05 → tidak ada perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

Berdasarkan Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon, dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi, baik variabel pengetahuan maupun sikap menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai Z hitung masing-masing -4,860 dan -4,975 serta p-value 0,00 (<0,05). Hal ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh edukasi audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja tentang bullying. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, hasil analisis menunjukkan nilai *p* masing-masing 0,161 untuk pengetahuan dan 0,303 untuk sikap (>0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, berdasarkan data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap secara bermakna hanya terjadi pada kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan berarti.

4 Diskusi

Efektivitas Edukasi Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bullying secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori **Cognitive Theory of Multimedia Learning** oleh Mayer (2009) yang menyatakan bahwa kombinasi visual dan audio memudahkan proses pengolahan informasi di otak, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diingat.

Sebelum intervensi, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa materi bullying belum banyak diperoleh siswa secara formal. Setelah intervensi, hampir seluruh siswa kelompok intervensi (93,3%) masuk kategori pengetahuan baik. Perubahan ini tidak ditemukan pada kelompok kontrol, sehingga peningkatan dapat diatribusikan pada perlakuan edukasi audiovisual.

Pengaruh terhadap Sikap Remaja

Selain pengetahuan, sikap siswa terhadap bullying juga menunjukkan perubahan positif yang signifikan setelah diberikan edukasi. Hasil ini mendukung teori **Ajzen (1991) tentang Theory of Planned Behavior**(Anugrah & Fitriandi, 2022), yang menjelaskan bahwa sikap merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai bahaya bullying, siswa lebih mampu menilai perilaku tersebut sebagai tindakan yang salah dan berbahaya. Hal ini mendorong terbentuknya sikap positif untuk menolak atau mencegah bullying.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini konsisten dengan studi Irma (2020) yang melaporkan peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan berbasis audiovisual mengenai bullying(AINI & ZARINA, 2022). Aini dan Zarina (2022) juga menemukan bahwa layanan informasi berbasis video mampu meningkatkan pemahaman perilaku bullying pada siswa MTs(AINI & ZARINA, 2022).

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan studi Negsi et al(2021) di SMP PGRI Kasihan Bantul, yang menemukan efektivitas rendah dari audiovisual karena faktor keterbatasan sarana dan durasi intervensi(NENGSI et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi audiovisual juga dipengaruhi oleh kualitas media, kesiapan fasilitator, dan konteks sekolah.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Intervensi

Ada beberapa faktor yang mendukung efektivitas intervensi:

1. **Kematangan usia responden.** Siswa usia 13–15 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Piaget), sehingga sudah mampu berpikir abstrak dan memahami konsep sosial.
2. **Kualitas media audiovisual.** Video yang menarik, penuh ilustrasi, dan dilengkapi narasi mudah dicerna oleh siswa.
3. **Dukungan lingkungan sekolah.** Kegiatan dilakukan dengan dukungan guru dan kepala sekolah sehingga siswa lebih fokus.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi berbagai pihak. **Bagi sekolah,** temuan ini menegaskan perlunya integrasi edukasi anti-bullying berbasis audiovisual dalam program kurikuler maupun ekstrakurikuler agar pencegahan bullying lebih sistematis. **Bagi guru dan konselor,** media audiovisual dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyuluhan yang efektif dalam bimbingan konseling karena mampu menarik perhatian siswa sekaligus menanamkan nilai moral. **Bagi tenaga kesehatan atau penyuluh,** metode ini relevan untuk digunakan dalam program promosi kesehatan di sekolah sebagai upaya preventif terhadap kekerasan remaja. Sementara itu, **bagi orang tua,** hasil penelitian ini menekankan pentingnya membangun komunikasi terbuka dengan anak guna memperkuat sikap anti-bullying dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, responden hanya berasal dari satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke populasi remaja di berbagai daerah. Kedua, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias sosial karena jawaban responden mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk menampilkan citra positif. Ketiga, intervensi dilakukan dalam waktu relatif singkat sehingga penelitian ini belum mampu menilai keberlanjutan efek edukasi audiovisual dalam jangka panjang.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi tentang bahaya bullying melalui metode audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang sangat mencolok, di mana sebelum intervensi mayoritas responden masih berada pada kategori pengetahuan kurang dan sikap negatif, namun setelah diberikan edukasi audiovisual hampir seluruh responden berpindah ke kategori pengetahuan baik dan sikap positif. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon yang memperlihatkan nilai $p < 0,05$ pada kelompok intervensi, sementara pada kelompok kontrol nilai $p > 0,05$ yang menandakan tidak ada perubahan bermakna. Peningkatan pengetahuan ini terutama terjadi pada aspek definisi bullying, bentuk-bentuk bullying termasuk cyberbullying, serta pemahaman mengenai dampak psikologis yang serius seperti stres, depresi, dan kecenderungan bunuh diri. Pada aspek sikap, siswa menjadi lebih berani menolak perilaku bullying, bersedia melaporkan jika melihat tindakan tersebut, serta lebih peduli untuk mendukung teman yang menjadi korban. Hasil ini konsisten dengan teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menekankan pentingnya kombinasi visual dan audio dalam memproses informasi, serta teori *Theory of Planned Behavior* yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan utama terbentuknya sikap dan perilaku. Dengan demikian, metode audiovisual dapat dijadikan alternatif strategis yang efektif, praktis, dan menarik untuk diterapkan dalam pendidikan kesehatan di sekolah, khususnya dalam upaya pencegahan bullying. Penelitian ini juga memberikan implikasi luas bagi pihak sekolah, guru, konselor, dan tenaga kesehatan untuk mengintegrasikan edukasi audiovisual ke dalam kurikulum maupun program penyuluhan agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan jumlah responden relatif kecil, hasilnya memberikan kontribusi penting sebagai bukti empiris bahwa intervensi berbasis teknologi audiovisual dapat memperkuat pengetahuan kognitif, membentuk sikap positif, dan pada akhirnya mendorong perubahan perilaku remaja dalam menghadapi fenomena bullying yang kian kompleks di era digital.

6 Referensi

- AINI, S., & ZARINA, I. (2022). PKM ISLAMIC KONSELING UNTUK MENGATASI NOMOPHOBIA PADA REMAJA DI SMAN 1 KUANTAN MUDIK LUBUK JAMBI. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/co vit.v2i2.9521>
- Anugrah, M. S. S., & Fitriandi, P. (2022). Analisis Kepatuhan Pajak Berdasarkan Theory of Planned Behavior. *Info Artha*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/jia .v6i1.1388>
- Badriah, S. N., Hafifah, V. N., & Taurina, S. (2024). Asuhan Keperawatan pada Ny. R terhadap Gangguan Memori dengan Menggunakan Penerapan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif di PSTW Panduan Pasuruan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 78–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/tril ogi.v5i1.7644>
- Berliani, L. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindakan Kekerasan Di Sekolah. *Jurnal Hukum Das Sollen*, 9(2), 825–840. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/da s-sollen.v9i2.2982>
- Duandika, R., Ramdani, F. A., Komalasari, A. N., Sania, D., Ghiri, M. F. A., & Dinanti, R. Y. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61332/wi ndradi.v2i2.246>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/00 1.202481.336>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/ed ucendikia.v3i03.3439>
- Mardiana, W., Rahman, H. F., & Hafifah, V. N. (2023). Efektivitas Metode Sorogan dan Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Siswa MTs Al-Khairiyah Buleleng, Bali. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 251–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/tril ogi.v4i3.7054>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jik a.v5i2.1246>
- NENGSI, Y. U., Nugraheni, D. E., Yaniarti, S., Destariyani, E., & Heryati, K. (2021). Efektivitas Edukasi Resiko Pernikahan Dini dengan Metode Video terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap pada Remaja. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Permatasari, L., Rahman, H. F., & Hafifah, V. N. (2023). Pengaruh Senam Tai Chi terhadap Ankle Brachial Indeks (ABI) dan Kadar Glukosa Darah pada Klien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Paiton Kabupaten Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 213–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/tril ogi.v4i3.7076>
- Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis Sistematis Dampak School Bullying terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1177–1184. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/ju pin.1429>
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan bullying di lingkungan sekolah yang dilakukan para remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/jgi .v1i2.13>
- Sari, N. P. K., & Sitanggang, R. M. (2024). Meningkatnya Kasus Bullying Pada Tingkat Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pro Justitia (JPJ)*, 5(1).
- Setiawan, I., & Saputra, T. (2024). Tindakan Hukum Bagi Pelaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 846–862. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/js er.v6i1.461>
- Sulistyo, A. C., & Mustofa, T. A. (2024). Efektivitas penerapan media audio visual dalam meningkatkan pembelajaran fiqih di SMP muhammadiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1797–1808. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27 454312.608>